

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis mengenai humanis-religius pemikiran Ali Syariati dan implikasinya terhadap kurikulum pendidikan agama Islam, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai humanis-religius Ali Syariati dan Kegunaannya di Lembaga Pendidikan Agama Islam

Lembaga pendidikan yang menjadikan nilai-nilai humanis sebagai landasan merupakan pendidikan yang diarahkan pada kesadaran untuk memperkenalkan apresiasinya yang tinggi terhadap keberadaan manusia yang mulia dan merdeka. Humanis Ali Syariati berguna jika diterapkan di lembaga pendidikan untuk mengantarkan peserta didik sadar akan keberadaannya sebagai seorang manusia, maka ketika penanaman nilai-nilai humanis diakomodasi dalam kurikulum dan diterapkan di lembaga pendidikan, hal itu diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang benar-benar manusia dan siap untuk memerdekakan manusia lainnya dengan berkontribusi mengentaskan segala ketimpangan sosial seperti kebodohan, kemiskinan dan permasalahan lainnya.

2. Perbedaan Humanis Ali Syariati dengan Tokoh Humanis lainnya

Perbedaan pemikiran humanis Ali Syariati dengan tokoh lainnya adalah pada orientasi output peserta didiknya. Abraham Maslow dan Arthur W. Combs menganggap bahwa pemenuhan hak-hak dasar dan makna dari pelajaran nantinya akan memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran dan bisa mengambil nilai-nilainya untuk mengantarkan dirinya sebagai seorang manusia yang sadar akan eksistensinya sebagai seorang manusia, namun Ali Syariati lebih jauh dari itu orientasinya, tidak berhenti pada eksistensi sebagai seorang manusia, melainkan Ali Syariati menawarkan bahwa dengan kesadaran akan eksistensi dan tujuan penciptaan manusia dianggap akan mampu mengantarkan peserta didik yang siap terjun ke masyarakat mengentaskan

segala ketimpangan sosial seperti kemiskinan, kebodohan dan segala himpitan yang melanda masyarakat.

3. Isu Humanis-Religius dan Akomodasi Kurikulum Pendidikan Islam

Ali Syariati dalam hal ini menekankan bahwa Islam itu mampu mengambil peran sebagai sebuah ideologi, tidak berperan sebagai agama saja. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengupayakan proses ideologisasi tersebut, maka pendidikan agama Islam harus mewadahi nilai-nilai humanis melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam dan berperan sebagai wadah untuk melakukan proses yang sistematis dalam sebuah sistem guna menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang terencana dan konstitusional

4. Implikasi Humanis-Religius Ali Syariati terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pemikiran humanis-religius Ali Syariati memiliki implikasi yang cukup mendasar dalam dunia pendidikan, terkhusus pada pendidikan agama Islam. Dalam hal ini dimaksudkan orientasi dari pendidikan Islam adalah pendidikan yang menghargai orisinalitas seorang individu, terutama dalam fitrahnya sebagai seorang hamba dan khalifah di bumi, artinya pendidikan humanis yang ditawarkan Ali Syariati adalah terobosan untuk mematangkan seluruh potensi manusia menuju individu yang bisa dikatakan *rausyan fikr*, agar pendidikan Islam tidak berkutat pada tataran teori yang kemudian menghasilkan peserta didik untuk siap ke dunia kerja tanpa memikirkan tugasnya sebagai seorang hamba dan khalifah.

B. Saran

1. Tradisi pendidikan humanis yang progresif hendaknya perlu dibumikan, terutama dilingkungan kaum terpelajar, semangat ini perlu dijaga agar para peserta didik menjadi seorang manusia yang siap memberikan kontribusi dan sumbangsih pada tataran sosial masyarakat secara nyata. Tidak hanya itu, paradigma ini kemudian akan menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang senantiasa menghormati dan menghargai nilai-nilai

kemanusiaan dalam sebuah perjuangan dan mampu tajam dalam melihat kondisi serta situasi yang terjadi di masyarakat serta menjadikan hal ini sebagai landasan pemikiran individu tersebut.

2. Pelaksanaan pendidikan Islam seharusnya dilakukan dengan tujuan pengembangan potensi dasar setiap peserta didik dan memberikan ruang kebebasan kepada peserta didik sebagai seorang individu yang mampu melakukan kreasi dan inovasi agar cita-cita pembentukan manusia yang berbudi luhur dan berkarakter serta memiliki kesadaran akan keberadaan Tuhan bisa tercapai dengan maksimal.
3. Pendidikan Islam hendaknya tidak hanya diarahkan pada pemahaman nilai-nilai Islam yang berkuat pada pemaparan teori, melainkan peserta didik perlu dihadapkan dengan realitas sosial atau isu terkini yang sedang hangat sebagai pemantik berpikir kritis dan pembentukan karakter akan kesadaran realitas sosial. Pemikiran kritis yang dibentuk dalam paradigma pendidikan ini bertujuan untuk mempertajam analisa peserta didik terhadap ketimpangan-ketimpangan sosial yang samar dan sedang terjadi. Hal ini bisa dijadikan modal untuk peserta didik dalam memberikan solusi yang cepat dan tepat serta terarah untuk kemudian diharapkan peserta didik mampu menjadi manusia yang dapat meneruskan cita-cita bangsa menuju kehidupan yang sejahtera.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan mengambil lebih jauh lagi intisari dari pemikiran Ali Syariati sebagai seorang tokoh humanisme yang berpengaruh bagi perubahan sosial di masyarakat sekitarnya, sosok seperti Ali Syariati ini sangat dibutuhkan bagi krisis humanisasi yang terjadi pada bangsa ini. Gerakan progresif Ali Syariati yang mengusung nilai-nilai religius dapat dijadikan inspirasi bagi peserta didik yang siap terjun sebagai para pejuang keadilan.
5. Diharapkan pemikiran Ali Syariati dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan, sehingganya hak seluruh anak bangsa yang seharusnya memiliki kesempatan yang sama dalam akses dunia pendidikan bisa didapatkan dengan suasana pendidikan yang damai dan nyaman.